

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kebahagiaan di dalam hidup adalah suatu hal yang menjadi harapan di dalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang bahagia. Namun tingkat kebahagiaan akan berubah seiring berjalannya perjalanan hidup seseorang, terutama karena kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidup yang dapat meningkatkan kebahagiaan. Seperti halnya pernikahan, kelahiran anak, kesuksesan, dll. Kebahagiaan juga dapat menurun karena adanya peristiwa yang menyedihkan seperti halnya kematian, perceraian, kegagalan dll. Sehingga tingkat kebahagiaan tidak akan menetap. Perubahan tingkat kebahagiaan seseorang, disebabkan oleh kemampuan adaptasi individu terhadap situasi di lingkungannya. Namun demikian, kemampuan seseorang untuk melakukan introspeksi dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi ternyata berperan juga terhadap kebahagiaannya.<sup>2</sup>

Dalam sebuah review yang ditulis oleh Darrin M. McMahoan's book, kebahagiaan adalah state of mind (jiwa) yang menjadi sebab sekaligus menjadi akibatnya, meski dibutuhkan faktor eksternal yang mendukungnya.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2003).

Untuk menjadi orang yang bahagia, kita pertama kali harus menciptakan pikiran yang membahagiakan (positive mind), menemukan alasan untuk bersyukur sebanyak mungkin atau menciptakan makna-makna positif sebanyak mungkin. Jika kita berhasil mendatangkan faktor eksternal yang mendukung untuk merealisasikan alasan dan makna itu, maka state of mind kita juga akan bahagia (lahir-batin).

Relasi awal dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari keluarga, dan keluarga merupakan ruang lingkup sosial yang terkecil. Oleh sebab itu manusia membentuk sebuah kesatuan kecil yaitu keluarga. Menurut Kartono, keluarga memegang peranan yang sangat kuat dan penting dalam perkembangan sosial anak, hal ini tidak perlu diragukan lagi karena keluarga merupakan kelompok yang pertama dalam kehidupan manusia, Keluarga juga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi.

Manusia pada dasarnya selalu berusaha agar hidupnya berkualitas dan bahagia. Terutama masa remaja, dimana kebahagiaan yang ingin diraih masih begitu besar. Pada masa masa remaja biasanya banyak yang dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan meskipun harus dengan cara yang baik atau tidak. Pada dasarnya setiap individu memiliki kesejahteraan yang berlimpah , namun kondisi tersebut bergantung pada bagaimana setiap inidividu menanggapi emosi dalam dirinya.

Papalia dan Olds menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode tahapan yang paling penting, perkembangan fisik yang pesat disertai dengan perkembangan mental yang pesat. Sementara dalam perkembangannya, remaja sangat membutuhkan peran orang tua dalam membantu perkembangannya. Orang tua yang bertanggung jawab atas keberadaan anak, meliputi kebutuhan fisik dan psikologis dapat membantu anak berkembang menuju kepribadian yang matang. Santrock juga menjelaskan bahwasanya masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja menjadi kurang stabil yang kemudian dikenal sebagai masa storm dan stress. Masa transisi ini dapat menimbulkan krisis karena pada masa inilah proses pertumbuhan anak dapat mengalami gangguan psikis yang akan mengganggu proses pencarian jati diri dan identitasnya.

Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Dari sifat remaja yang mudah mengalami kegoyahan emosional dan gegabah tersebut menyebabkan remaja tidak mudah untuk mempertahankan emosinya yang positif sehingga sebagian besar individu yang masuk pada tahap perkembangan

remaja sering menunjukkan perilaku agresif baik kepada teman, orang tua maupun kepada orang lain yang lebih muda.<sup>3</sup>

Hal tersebut membuat remaja membutuhkan peran orang tua dan dengan adanya perhatian serta uluran tangan dari orang-orang terdekat terutama keluarga dapat membantu perkembangan remaja. Dengan penjelasan di atas sangat jelas bahwasanya keluarga adalah segalanya, dan dari keluarga sebuah kebahagiaan itu muncul dan berawal.

Kebahagiaan biasanya disebut juga dengan istilah *Subjective well being* atau kesejahteraan subjektif. Diartikan sebagai evaluasi individu atas kehidupan yang dijalani, yaitu penilaian kepuasan hidup dan suasana hati atau emosi. Evaluasi tersebut meliputi penilaian emosional terhadap kejadian yang dialami dan sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup. Seseorang dikatakan dalam kondisi bahagia dapat dilihat dari cara berpikirkannya atau sifat keterbukaan dilingkungan sekitarnya, selain itu komponen kognitif yang dimiliki individu dapat mencerminkan tentang kepuasan diberbagai bidang dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

*Subjective well being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well-*

---

<sup>3</sup> Nur Astuti Agustriyana, "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 2, no. 1 (30 Oktober 2017): 9, <https://doi.org/10.26737/jbki.v2i1.244>

<sup>4</sup> Husna Amalia Adiningsih, Rini Lestari, "*Subjective Well Being* Pada Siswa SMP Yang Mengalami Broken Home" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

being yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik pada remaja tersebut tergantung dari, bagaimana fungsi keluarga bagi anak tersebut. Jika keluarga melakukan fungsinya dengan baik maka *subjective well being* pada remaja cenderung tinggi, begitu juga sebaliknya jika *subjective well being* pada remaja cenderung rendah maka fungsi keluarga tidak dilakukan dengan baik sehingga afek negatif pada remaja tersebut muncul.<sup>5</sup>

*Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan dengan rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran hingga diakhiri dengan perceraian. Remaja yang berasal dari keluarga yang broken home tidak jarang yang mengalami berbagai hambatan atau masalah dalam hidupnya khususnya dalam menghadapi masa krisis dan tugas perkembangannya.<sup>6</sup>

Menurut Sallenger broken home adalah kondisi orang tua yang penuh dengan kerenggangan serta tidak menjalankan fungsinya sebagai orang tua, sehingga membentuk kepribadian remaja tersebut menjadi brutal, tidak merasa bahagia, selalu merasa kesepian, tidak nyaman, dan selalu merasa cemas.

---

<sup>5</sup> Pracasta Samya Dewi dan Muhana Sofiati Utami, “*Subjective Well-Being* Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai,” *JURNAL PSIKOLOGI*.

<sup>6</sup> Pangestu Tri Wulan Ndari, “Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken Home* Di SMP Negeri 5 Sleman,” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 11 (7 November 2016), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/4768>.

Kasus broken home menurut Dagum pada remaja juga menimbulkan stress, tertekan, dan berdampak juga pada perubahan fisik dan mental.<sup>7</sup>

Salah satu masalah paling berat dalam sebuah kehidupan adalah masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga. Karena keluarga adalah inti dari suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kebanyakan kasus *broken home*, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah hilang. Dijadikan korban karena orangtua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Kondisi ini, menimbulkan dampak yang sangat besar bagi remaja yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Remaja yang menjadi korban broken home berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam hidupnya, baik secara psikologis kesehatan, maupun akademis. Namun secara klinis akan mengalami depresi.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan yaitu adanya evaluasi kognitif dan afektif pada kehidupan remaja yang menjadi korban *broken home* di pondok pesantren putri darussalam lirboyo kota kediri. Peneliti juga ingin mengetahui mengenai tinggi rendahnya *subjective well being* pada remaja yang

---

<sup>7</sup> Hesti Sri Rahayu, "Hubungan Regulasi Emosi Dengan *Subjective Well Being* Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai," *Cognicia* 8, no. 2 (2020): 178–190

<sup>8</sup> Astuti dan Anganthi, "*Subjective Well-Being* Pada Remaja Dari Keluarga *Broken Home*."

<sup>9</sup> Kona, Ranimpi, dan Soegijono, "*Subjective Well-being in Broken Home Individual*."

menjadi korban broken home di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Subjective Well Being* Pada Remaja Yang Menjadi Korban *Broken Home* Di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri”.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kondisi *subjective well being* pada remaja korban *broken home* di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri?
2. Apa saja dampak yang terjadi pada remaja korban *broken home* di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi *subjective well being* pada remaja korban *broken home* di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi pada remaja korban *broken home* di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan bagi civitas akademik UIT Kediri, khususnya bagi jurusan Psikologi Islam Fakultas Dakwah.

## 2) Manfaat Praktisi

### a. Bagi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai saran dalam menambah wawasan yang lebih luas.

### b. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini sebagai informasi guna dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan, wawasan tentang ilmu psikologi terutama psikologi positif, serta memahami lebih jauh lagi perihal *subjective well being* pada remaja korban *broken home*.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi pelajar, mahasiswa, bahwasanya penting sekali untuk mengetahui lebih dalam mengenai kesejahteraan subjektif pada remaja yang menjadi korban *broken home*, dan diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti lainnya.

## E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini mengarah pada fokus penelitian dan tidak terjadi kerancuan dalam memahami konsep yang ada dalam judul ini, maka penulis akan memberikan batasan istilah pada judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut meliputi:

### 1. *Subjective well being*

*Subjective well being* didefinisikan sebagai ukuran kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang dengan cara melakukan evaluasi terhadap kehidupannya. Evaluasi ini meliputi evaluasi kognitif dan evaluasi afektif.<sup>10</sup>

### 2. Remaja

Remaja yaitu proses perkembangan individu melewati beberapa fase yang secara kronologis dapat diperhitungkan batas waktunya. Banyak fase kehidupan yang dilalui, remaja menjadi fase yang sangat menarik, karena pada masa ini terjadi banyak perubahan baik secara psikis maupun fisiknya. Perubahan-perubahan yang terjadi terkadang dianggap aneh dan seringkali menimbulkan kebingungan sehingga menimbulkan gejala emosi dan tekanan jiwa yang dengan demikian akan menjadikannya

---

<sup>10</sup> UU RI No. 14 th. 2005, *Undang-Undang Guru Dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2012).

mudah menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku ditengah masyarakat.<sup>11</sup>

### 3. Broken Home

*Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, dan tidak berjalan dengan rukun, damai dan sejahtera. Karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran hingga diakhiri dengan perceraian.<sup>12</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Untuk lebih menguatkan dan memperdalam pemahaman tentang penelitian ini maka diperlukan telaah pustaka yaitu penelitian-penelitian lain yang relevan dan agar diperoleh sisi yang berbeda pada penelitian ini. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan tema yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Barsyelina Cristy Kona, Yulius Yusak Ranimpi dan Simon Pieter Soegijono pada tahun 2019 dengan judul “*Subjective Well-being in Broken Home Individual: A Case Study in Ambon*”.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *subjective well being* pada individu dengan latar belakang *broken home*. Adapun hasil

---

<sup>11</sup> Izzartur Rusuli, “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam,” *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (28 Juni 2022):75–89.

<sup>12</sup> J.P. Chaplin, “*Kamus Lengkap Psikologi*”, terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 71.

<sup>13</sup> Aisyah Damayanti, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta” (Yogyakarta, 2016).

penelitian tersebut adalah: Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 kategori untuk mendeskripsikan *subjective well being* pada individu dari latar belakang *broken home*, yaitu kategori kepuasan hidup, kategori dampak negatif, kategori harapan, dan kategori pemenuhan kebutuhan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Husna Amalia Adiningsih pada tahun 2017, dengan judul penelitian "*Subjective Well Being Pada Siswa SMP Yang Mengalami Broken Home.*"<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kondisi *subjective well being* pada siswa smp yang *broken home*. Adapun hasil penelitian tersebut adalah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *broken home* dalam keluarga. Dan 2 dari 6 subjek itu sudah membaik tidak ada konflik yang terjadi antara kedua orang tuanya, namun 4 subjek keluarganya masih mengalami permasalahan yang terjadi antara kedua orang tuanya, dan subjek cenderung merasa tidak nyaman berada dirumah. Untuk mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan, yang dilakukan oleh subjek adalah merokok, minum- minuman keras, balap-balapan motor, serta menunjukkan sikap berontak dengan cara selalu membantah perintah dari orang tuanya.
3. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Pracasta Samya Dewi dan Muhana Sofiati Utami mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

---

<sup>14</sup> Ana Tiara, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Beribadah Di SMPN 2 Malang" (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

tahun 2015 dengan judul “*Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*”.<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika Psikologis *subjective well being* anak dari orang tua yang bercerai. Adapun hasil penelitian tersebut adalah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kondisi yang dapat meningkat-kan dan menurunkan *subjective well being* anak dari orang tua yang bercerai. Kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan *subjective well-being* anak dari orang tua yang bercerai, antara lain sikap orang tua yang memahami anak, adanya pemahaman anak terhadap perceraian orang tuanya, adanya dukungan emosional yang dirasakan anak dari lingkungan sekitarnya, serta strategi coping yang lebih bersifat problem focused coping. Adapun kondisi-kondisi yang dapat menurunkan *subjective well-being* anak dari orang tua yang bercerai, antara lain adanya konflik orang tua, situasi keluarga yang jarang berkumpul dan jarang beraktivitas bersama, perceraian orang tua, sikap orang tua yang tidak memberikan pemahaman kepada anak atas perceraian yang terjadi, hubungan orang tua yang memburuk pasca terjadinya perceraian, serta adanya kondisi pembanding yang lebih baik dari lingkungan sekitar. *Emotional focused coping* dapat berperan dalam meningkatkan *subjective well-being* anak ketika digunakan dalam situasi yang tidak dapat dikontrol, adapun bentuk emotional focused coping

---

<sup>15</sup> Ni'matul Fuadah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di SMAN 1 Sidayu Gresik” (Malang : Fakultas tarbiyah, Universitas Negeri Malang, 2008). <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7952/6150>.

tersebut seperti berusaha memaknai dan mengambil hikmah atas perceraian yang terjadi.

4. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Sri Rahayu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018 dengan judul “*Hubungan Regulasi Emosi dengan Subjective Well Being pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai*”.<sup>16</sup> Subjek penelitian ini adalah remaja laki-laki maupun perempuan dengan keluarga broken home berusia 18-21 tahun yang memiliki orang tua bercerai sebanyak 100 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala regulasi emosi dan skala *subjective well-being*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel penelitian bebas, lokasi penelitian, jumlah sampel dan waktu penelitian.
5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mettathirtha Angela, dkk. dengan judul: “Hubungan antara Forgiveness dan Psychological Well-Being pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”.<sup>17</sup> Subjek penelitian adalah wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang berjumlah 100 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala forgiveness dan, skala psychological well-being. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi pearson product

---

<sup>16</sup> Ni'matul Fuadah. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>

<sup>17</sup> Refi Aresi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu” (Bengkulu, 2017).

moment. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* dan *psychological well-being* memiliki hubungan positif.

### G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini sebagai berikut :

BAB I : Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan kajian pustaka yang memuat tentang *Subjective Well Being* Pada Remaja Yang Menjadi Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri.

BAB III : Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Menjelaskan tentang paparan data yang sudah diperoleh, temuan penelitian, hasil dan pembahasan.

BAB V : Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran